

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

##### **2.1.1. Pengertian Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Anthony dan Govindarajan (2007;269), sebuah hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan namun juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja yang fleksibel. Di sisi lain, prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari hasil kerja mereka di perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2007) terdapat dua (2) cara utama untuk mengatasi permasalahan dari perbedaan tujuan, yaitu :

1. Pemantauan

Prinsipal dapat merancang sistem pengendalian yang memantau tindakan agen yaitu melalui laporan keuangan yang diaudit. Laporan keuangan adalah hasil tentang kinerja perusahaan yang diaudit oleh pihak ketiga dan kemudian dikirimkan ke pemilik. Auditor akan melihat laporan keuangan tersebut dan membuat *audit judgment* atau keputusan audit.

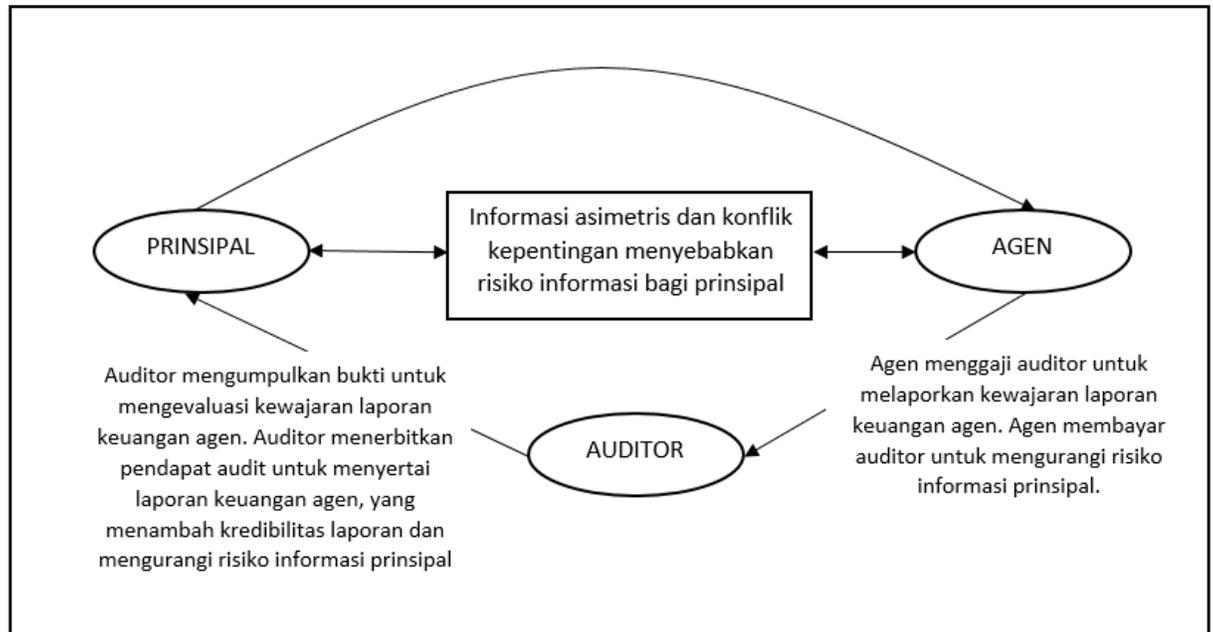
## 2. Kontrak Insentif

Seorang prinsipal mencoba untuk mengatasi perbedaan tujuan dengan menetapkan kontrak insentif yang sesuai. Ketika kontrak yang diberikan memotivasi agen untuk bekerja bagi kepentingan usaha, maka kontrak tersebut dianggap selaras dengan tujuan. Oleh karena itu, kontrak yang menyelaraskan kepentingan antara kedua pihak ditulis dengan memasukkan suatu fitur insentif. Fitur ini dilakukan dengan menuliskan suatu kontrak yang memperbolehkan manajemen untuk memperoleh bagian dari kekayaan ketika nilai perusahaan meningkat.

### **2.1.2. Hubungan Teori Keagenan dan Audit**

Akuntansi dan audit memainkan peranan penting dalam hubungan agen-prinsipal. Perlu dipahami bahwa hubungan antara pemilik dan manajer sering berakhir dengan informasi yang asimetris antara kedua pihak. Informasi asimetris berarti bahwa manajer secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi keuangan “yang sebenarnya” dan hasil operasi perusahaan daripada pemilik. Tujuan mereka mungkin tidak sama, hal inilah yang menyebabkan munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Peran auditor disini adalah untuk menentukan apakah laporan yang disiapkan manajer sejalan dengan perjanjian manajer dengan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, penilaian atau keputusan auditor mengenai informasi keuangan tersebut akan menambah kredibilitas laporan keuangan tersebut dan mengurangi risiko informasi yang menguntungkan salah satu pihak saja (Messier, Jr., Glover, & Prawitt, 2006).

**Gambar 2.1**  
**Hubungan Teori Keagenan dan Audit**



(Sumber: Messier, Jr., Glover, & Prawitt, 2006)

## 2.2. Prinsip Etika Profesional

Menurut Guy dkk (2002), etika menggambarkan prinsip moral atau peraturan perilaku individu atau kelompok yang mereka akui. Etika berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dari beberapa alternatif yang menyangkut prinsip moral. Perilaku etis ditentukan oleh masing-masing individu dan setiap orang menggunakan alasan moral untuk memutuskan apakah sesuatu itu etis atau tidak. Sebagian besar profesi mensyaratkan adanya etika perilaku profesional. Semua profesi memiliki tanggung jawab utama untuk menyediakan pelayanan bermutu kepada publik. Dalam audit, pemakai laporan keuangan tidak bisa diharapkan selalu memahami standar auditing yang berlaku, prosedur auditing, dan bidang pengetahuan auditing lainnya.

Melalui kode etik profesional inilah auditor meyakinkan mereka bahwa pemakai laporan keuangan mendapatkan jasa yang bermutu.

Kode etik profesional terdiri dari dua (2) bagian yaitu prinsip dan peraturan.

Prinsip-prinsip tersebut meliputi enam bidang yaitu:

a. Tanggung jawab anggota AICPA

Akuntan publik memiliki tanggung jawab untuk bekerja satu sama lain untuk mengembangkan metode akuntansi dan pelaporan, memelihara kepercayaan publik, dan melaksanakan tanggung jawab khusus profesi bagi diri sendiri.

b. Kepentingan publik

Akuntan publik wajib memberikan pelayanannya bagi kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen pada profesionalisme.

c. Integritas

Semua akuntan publik harus melaksanakan semua tanggung jawab profesionalnya dengan integritas tinggi.

d. Obyektivitas dan independensi

Sebuah akuntan publik harus mempertahankan obyektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor juga harus independen dalam kenyataan dan dalam penampilan ketika memberika jasa audit.

e. Kemahiran

Prinsip ini menuntut akuntan publik untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya. Seorang auditor harus melakukan standar teknis dan etis profesi.

f. Lingkup serta sifat jasa

Dalam menentukan apakah auditor melaksanakan suatu jasa atau tidak, akuntan publik harus mempertimbangkan apakah jasa tersebut konsisten dengan setiap prinsip perilaku profesional.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi suatu kerangka kerja untuk mengatur kinerja pelayanan auditor. Aturan tersebut merupakan standar minimum profesi. Bagian kedua dari kode etik profesional yaitu aturan yang terdiri dari:

- a. Peraturan 101 tentang independensi
- b. Peraturan 102 tentang integritas dan obyektivitas
- c. Peraturan 201 tentang standar umum
- d. Peraturan 202 tentang ketaatan terhadap standar
- e. Peraturan 203 tentang prinsip akuntansi
- f. Peraturan 301 tentang informasi klien yang bersifat rahasia
- g. Peraturan 302 tentang honor kontinjen
- h. Peraturan 501 tentang tindakan yang dapat mendiskreditkan
- i. Peraturan 502 tentang iklan dan bentuk solisitasi lainnya
- j. Peraturan 503 tentang komisi dan honor referal

Standar-standar tersebut mengharuskan auditor menaati kewajiban etika dan auditor merencanakan serta melaksanakan auditnya untuk memperoleh asurans yang layak bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Tuanakotta, 2014). Ketika auditor salah melakukan *audit judgment* maka hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendapat atas laporan keuangan yang dikeluarkannya.

### **2.3. Pemeriksaan Akuntansi (*Auditing*)**

Menurut Mulyadi (1992), pemeriksaan akuntansi (*auditing*) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Definisi ini secara umum memiliki unsur- unsur penting yaitu :

1. Suatu proses sistematis
2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi
4. Menetapkan tingkat kesesuaian
5. Kriteria yang telah ditetapkan
6. Penyampaian hasil
7. Pemakai yang berkepentingan

#### 2.4. *Audit Judgment*

Sebuah perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tiap tahunnya. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi para investor, kreditur, maupun masyarakat. Agar laporan keuangan dapat dipercaya, laporan keuangan tersebut harus di audit oleh seorang auditor yang independen dan profesional. Dari profesi auditor inilah masyarakat dan investor atau calon kreditur mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Auditor akan melihat laporan keuangan tersebut dan membuat *audit judgment* atau keputusan audit. *Audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah dkk, 2007). *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. Setiap langkah dalam proses audit baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu tidak lepas dari *audit judgment* auditor. Laporan auditor harus menyebutkan bahwa audit dilaksanakan sesuai *International Standards on Auditing* (ISA). Laporan ini juga harus menjelaskan bahwa standar tersebut mengharuskan auditor menaati kewajiban etika dan auditor merencanakan serta melaksanakan auditnya untuk memperoleh asurans yang layak bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Tuanakotta, 2013;514).

Ketika auditor salah melakukan *audit judgment* maka hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendapat atas laporan keuangan yang dikeluarkannya. Menurut SPAP 200, pertimbangan profesional merupakan hal penting untuk melaksanakan audit. Pertimbangan profesional diperlukan terutama dalam membuat keputusan tentang :

1. Materialitas dan risiko audit
2. Sifat, saat, dan luas prosedur audit
3. Pengevaluasian tentang apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh
4. Pengevaluasian tentang pertimbangan manajemen dalam menerapkan kerangka pelaporan keuangan
5. Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh

Auditor wajib menyimpulkan apakah bukti audit yang telah diperoleh dinilai cukup dan tepat. Apabila auditor belum memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor wajib berupaya memperoleh bukti audit selanjutnya. Jika seorang auditor tidak berhasil memperoleh bukti tersebut, auditor wajib memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan. Apakah bukti audit dinilai cukup dan tepat pada akhirnya merupakan hasil pemikiran *professional judgment*. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menilai kecukupan dan ketepatan bukti audit yaitu materialitas salah saji, tanggapan manajemen, pengalaman yang lalu, hasil dari

pelaksanaan prosedur audit, kualitas informasi, persuasif, dan pemahaman mengenai entitas. Contoh penerapan dari *audit judgment* yaitu auditor mempertimbangkan dan memilih bukti audit mana yang akan digunakan karena proses audit atas laporan keuangan suatu entitas tidak dilakukan pada semua bukti yang ada. Apakah bukti audit cukup dan tepat pada akhirnya merupakan hasil olah pikir dari *professional judgment* (Tuanakotta, 2014). Bukti-bukti inilah yang dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan (Rosadi, 2016). Contoh lain dari penerapan *audit judgment* menurut Tuanakotta (2014;159) yaitu dalam menentukan materialitas. Penentuan materialitas ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam menentukan materialitas secara kuantitatif, auditor menentukan suatu persentase tertentu yang dikalikan dengan suatu *benchmark*. *Benchmark* ini bisa berupa total aset ataupun laba kotor. Contohnya yaitu auditor menentukan materialitas 1% dari laba kotor sebesar Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah), sehingga mendapat materialitas sebesar Rp100.000.000 (seratus juta rupiah). Auditor tidak hanya mempertimbangkan secara kuantitatif, namun juga menentukan secara kualitatif. Secara kualitatif, materialitas ini bisa diturunkan berdasar *judgment* auditor dengan mempertimbangkan beberapa hal misalnya pengendalian internalnya yang kurang baik atau buruk sehingga materialitas dapat diturunkan menjadi Rp60.000.000 (enam puluh juta rupiah). Materialitas bukanlah angka mutlak namun materialitas berada dalam “wilayah kelabu” antara “apa yang

sangat boleh jadi tidak material” dan “apa yang sangat boleh jadi material”. Oleh karena itu, penilaian atau *assesment* mengenai apa yang material senantiasa merupakan urusan kearifan profesional (*professional judgment*). Menurut Tuanakotta (2014), menetapkan angka materialitas yang tepat memerlukan kearifan profesional dan bukan sekedar hitungan sederhana. Dalam hal ini penerapan kearifan profesional memperhitungkan hal-hal dalam menangani risiko audit seperti memahami entitas dan hasil dari pelaksanaan prosedur *risk assessment*, sifat dan luasnya salah saji, serta ekspektasi mengenai salah saji dalam tahun berjalan.

## **2.5. Tekanan Ketaatan**

Norma umum mengatur seorang auditor untuk bersikap independen. Auditor harus menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap independensinya yaitu dengan adanya tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang (Rosadi, 2016). Tekanan ketaatan dapat berupa perintah dari atasan atau klien untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan audit. Klien adalah entitas yang di audit oleh auditor. Jamilah dkk (2012) menyatakan bahwa auditor akan merasa dalam tekanan ketaatan saat mendapatkan perintah dari atasan atau dari klien untuk melakukan yang diinginkan atasan atau klien yang mungkin bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor. Tekanan yang diterima akan

mempengaruhi perilaku dari seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Seorang bawahan yang diberi tekanan oleh atasannya akan mematuhi instruksi atasan bagaimanapun arahan profesional. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power* (Jamilah dkk, 2007). Sebagai contoh, klien tidak memperkenankan auditor mengirimkan surat konfirmasi kepada debitur klien, sehingga auditor tidak dapat melakukan salah satu prosedur auditnya. Auditor akan mengeluarkan pendapatnya atas laporan keuangan. Pemberian pendapat ini harus wajar dan sesuai dengan keadaan sebenarnya didukung dengan bukti-bukti yang memadai. Contoh tekanan yang diterima auditor berdasar Wells (2011) yaitu pada kasus Inland Distributors yang memiliki seorang direktur bernama Sam Forde. Pada kasus ini, auditor yang ditugaskan untuk mengaudit perusahaan tersebut yaitu Stephen Pednault dari kantor akuntan publik Shipman Calabrese. Pada saat dilakukan audit, auditor menemukan banyak kebohongan mengenai aset tetap yang dimiliki Inland Distributors. *Partner in charge* dalam kasus ini yaitu Kirkham. Karena banyak menemukan kebohongan, Stephen menghubungi Kirkham dan melaporkan masalah ini. Namun, direktur Inland Distributors yaitu Sam, memberikan ancaman dan tuntutan hukum jika Shipman Calabrese tidak melanjutkan perikatan audit sehingga secara terpaksa Shipman Calabrese melanjutkan perikatan. Disini, Sam

selaku klien dari Shipman Calabrese memberikan tekanan ketaatan berupa ancaman agar perikatan tersebut tetap dijalankan walau auditor telah menemukan banyak kebohongan.

## 2.6. Kompleksitas Tugas

Dalam Jamilah dkk (2007), pengujian pengaruh sejumlah faktor terhadap kompleksitas tugas bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Contoh dari persoalan ini yaitu ketidakpastian mengenai kompetensi bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien, serta ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi. Kesalahan-kesalahan tersebut akan mengakibatkan tidak tepatnya keputusan maupun *judgment* auditor. Dengan demikian, auditor berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam mengingat banyaknya bidang pekerjaan dan jasa yang dapat diberikan kepada klien. Contoh kasus yang mungkin dihadapi seorang auditor yaitu ketika seorang klien menutup- nutupi informasi yang dibutuhkan seorang auditor. Misalnya auditor mencari tahu mengenai aset tetap perusahaan. Ketika auditor datang ke perusahaannya untuk mencari informasi tersebut, pihak perusahaan dengan berbagai alasan mungkin menyulitkan seorang auditor untuk mencari tahu tentang aset tetap perusahaan tersebut. Bonner (1994) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas

tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan tingkat kompleksitas tugas yang akan dihadapi oleh auditor (Fitriana, 2014).

### **2.7. Keahlian Auditor**

Menurut Arens dkk (2008), latar belakang pengetahuan yang di dapatkan auditor saat melakukan audit sering kali memberikan informasi yang berguna dalam memberikan rekomendasi operasional. Auditor yang memiliki latar belakang pengetahuan yang luas dan berpengalaman akan memberikan rekomendasi yang lebih efektif dan relevan dibandingkan dengan auditor lain yang tidak memiliki kualifikasi tersebut.

Mereka harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur, dan teknik-teknik audit. Auditor yang berpengalaman dan didukung keahlian yang kompeten dalam mengaudit dapat

menghasilkan *judgment* yang lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak memiliki keahlian audit (Fitriana, 2014).

Standar audit sangat mengutamakan keahlian dan kualitas kerja auditor dalam bekerja seperti saat mempertimbangkan dan mengambil suatu keputusan selama menjalankan pemeriksaan dan pelaporan. Hal inilah yang mengharuskan para calon auditor untuk mengetahui dan juga memiliki syarat-syarat dasar dan utama untuk menjadi auditor, baik auditor internal maupun auditor eksternal.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 210 (PSA No. 04) menegaskan perlunya pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang auditing sebagai syarat utama untuk melakukan audit. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang *auditing*. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.

## **2.8. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian Jamilah dkk (2007) menggunakan variabel gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Namun, penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan ketaatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan cara disampaikan langsung dan sebagian melalui mail survey ke Kantor Akuntan Publik yang ada di Jawa Timur.

Sari dan Ruhiyat (2017) menyatakan bahwa variabel *locus of control* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilakukan dengan kuesioner ke Kantor Akuntan Publik di wilayah Tangerang.

Penelitian yang dilakukan Dana (2019) menggunakan variabel *locus of control*, *framing*, tekanan ketaatan, dan kompetensi auditor. Hasil dari penelitian ini yaitu *locus of control*, *framing*, dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sebaliknya, variabel tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja di KAP di Kota Malang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuisisioner.

Putri dan Laksito (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lingkungan etika, pengalaman auditor, dan tekanan ketaatan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel lingkungan etika dan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*. Namun, variabel tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive judgment sampling* yang bersifat

nonprobabilistik. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja di KAP di wilayah Semarang.

Penelitian Sofiani dan Tjondro (2014) berjudul Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Judgment*. Data diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden yang merupakan auditor dengan pengalaman bekerja lebih dari dua tahun yang bekerja di KAP Wilayah Surabaya. Sebanyak 72 kuesioner kembali dan dapat diolah dengan menggunakan Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu dua variabel berpengaruh positif terhadap *audit judgment* yaitu variabel pengalaman audit dan *audit tenure*. Sedangkan variabel tekanan ketaatan menghasilkan pengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Penelitian Fitriana (2014) menggunakan lima (5) variabel yaitu kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, tingkat senioritas, keahlian auditor, dan hubungan dengan klien. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, keahlian auditor, dan hubungan dengan klien berpengaruh terhadap *audit judgment*. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* yaitu tingkat senioritas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari responden. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner. Populasi penelitian ini

adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP se-Sumatera baik KAP yang kecil, menengah maupun KAP yang bekerjasama dengan pihak asing.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
Jamilah dkk (2007)	$X_1 = \text{Gender}$ $X_2 = \text{Tekanan Ketaatan}$ $X_3 = \text{Kompleksitas Tugas}$ $Y = \text{Audit Judgment}$	Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur	a. Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> b. Tekanan ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> c. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
Sari dan Ruhiyat (2017)	$X_1 = \text{Locus of Control}$ $X_2 = \text{Tekanan Ketaatan}$ $X_3 = \text{Kompleksitas Tugas}$ $Y = \text{Audit Judgment}$	Kantor Akuntan Publik di Tangerang	a. <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i>

			<p>b. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i></p> <p>c. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i></p>
Dana (2019)	<p><math>X_1 = Locus\ of\ Control</math></p> <p><math>X_2 = Framing</math></p> <p><math>X_3 = Tekanan\ Ketaatan</math></p> <p><math>X_4 = Kompetensi</math></p> <p>Auditor</p> <p><math>Y = Audit\ Judgment</math></p>	<p>Kantor</p> <p>Akuntan</p> <p>Publik di</p> <p>DKI</p> <p>Jakarta</p>	<p>a. <i>Locus of Control</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i></p> <p>b. <i>Framing</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i></p> <p>c. Tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i></p> <p>d. Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i></p>

Putri dan Laksito (2013)	$X_1 =$ Lingkungan Etika $X_2 =$ Pengalaman Auditor $X_3 =$ Tekanan Ketaatan $Y =$ <i>Audit Judgment</i>	KAP di wilayah Semaran g	a. Lingkungan etika berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> b. Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> c. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
--------------------------------	---	-----------------------------------	---

Sofiani dan Tjondro (2014)	$X_1 = \text{Tekanan}$ $X_2 = \text{Pengalaman}$ $X_3 = \text{Audit Tenure}$ $Y = \text{Audit Judgment}$	Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya	a. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap <i>audit judgment</i> b. Pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit judgment</i> c. <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i>
-------------------------------------	---	---	---

Fitriana (2014)	$X_1 =$ Kompleksitas Tugas $X_2 =$ Tekanan Ketaatan $X_3 =$ Tingkat Senioritas $X_4 =$ Keahlian Auditor $X_5 =$ Hubungan dengan Klien $Y =$ <i>Audit Judgment</i>	Kantor Akuntan Publik se Sumatra	a. Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> b. Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> c. Tingkat senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> d. Keahlian auditor berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> e. Hubungan dengan klien berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i>
--------------------	---	---	---

Tampubolon (2018)	$X_1 =$ Tekanan Ketaatan $X_2 =$ Pengetahuan Auditor $X_3 =$ Pengalaman Auditor $Y =$ <i>Audit Judgment</i>	Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta	a. Tekanan ketaatan berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment b. Pengetahuan auditor berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment c. Pengalaman auditor tidak berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment
-------------------	--	--------------------------------------	---

(Sumber : Ringkasan hasil penelitian terdahulu)

## 2.9. Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment*

Norma umum mengatur seorang auditor untuk bersikap independen. Auditor harus menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap independensinya yaitu dengan adanya tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang (Rosadi, 2016). Tekanan yang diterima akan mempengaruhi perilaku dari seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Tekanan ketaatan dapat berupa perintah dari atasan atau klien untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Klien adalah entitas yang di audit oleh auditor. Seorang bawahan yang diberi tekanan oleh atasannya akan mematuhi instruksi atasan bagaimanapun arahan profesional. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power* (Jamilah dkk, 2007). Maka, semakin tinggi tekanan yang diterima seorang auditor, maka kualitas *audit judgment*-nya pun akan dipertanyakan. Hasil dari penelitian Sofiani dan Tjondro (2014) memberikan hasil bahwa

tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment***

### **2.9.2. Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment***

Dalam Jamilah dkk (2007), pengujian pengaruh sejumlah faktor terhadap kompleksitas tugas bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi. Kesalahan-kesalahan tersebut akan mengakibatkan tidak tepatnya keputusan maupun *judgment* auditor. Dengan demikian, auditor berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam mengingat banyaknya bidang pekerjaan dan jasa yang dapat diberikan kepada klien. Bonner (1994) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan

tugas audit. Jika kompleksitas tugas seorang auditor semakin tinggi, maka kualitas *audit judgment* pun akan diragukan kualitasnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Ruhiyat (2017) yang menyatakan bahwa variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment***

### **2.9.3. Pengaruh Keahlian Auditor terhadap *Audit Judgment***

Auditor yang memiliki latar belakang pengetahuan yang luas dan berpengalaman akan memberikan rekomendasi yang lebih efektif dan relevan dibandingkan dengan auditor lain yang tidak memiliki kualifikasi tersebut. Auditor yang berpengalaman dan didukung keahlian yang kompeten dalam mengaudit dapat menghasilkan *judgement* yang lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak memiliki keahlian audit (Fitriana, 2014). Standar audit sangat mengutamakan keahlian dan kualitas kerja auditor dalam bekerja seperti saat mempertimbangkan dan mengambil suatu keputusan selama menjalankan pemeriksaan dan pelaporan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 210 (PSA No. 04) menegaskan perlunya pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang auditing sebagai syarat utama untuk melakukan audit. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak

sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2014) yang menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Keahlian Auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment***

